

**MENINGKATKAN KINERJA GURU-GURU DALAM MEMBUAT EVALUASI  
PROSES PEMBELAJARAN SECARA DARING MELALUI PENERAPAN  
PENDEKATAN ILMIAH DENGAN SUPERVISI PENGAJARAN  
PADA SEMESTER II SMK NEGERI 2 TEGALLALANG  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**I WAYAN OKA SWABUDANTA  
NIP: 10661231 199103 1 103  
TEMPAT TUGAS : SMK NEGERI 2 TEGALLALANG  
Email : [dapidsari20@gmail.com](mailto:dapidsari20@gmail.com)**

**ABSTRACT**

This research was conducted at SMK Negeri 2 Tegallalang in the second semester of the 2019/2020 school year. The purpose of implementing this school action research is to determine the competence of the teachers of SMK Negeri 2 Tegallalang in carrying out the evaluation of the learning process using a combination of a scientific approach with teaching supervision. The data collection method is observation. The data analysis method is descriptive for quantitative data.

The results obtained from this study are the combination of a scientific approach with teaching supervision can improve competence. Action research in the field of supervision that the author uses is a combination of a scientific approach with teaching supervision. The supervision technique used is a combination of a combination of a scientific approach with the supervision of teaching, meetings and student opinions. The instrument used is a questionnaire with the type of entry. The types of data collected are qualitative data and quantitative data. This research was conducted for 6 months through 2 cycles. Cycle I with a combination of scientific approach with teaching supervision. The second cycle is a combination of scientific approach and teaching supervision. The success achieved is the increase in the ability of teachers from the initial average of only reaching 73.6, in the first cycle it has increased to 80.00 and in the second cycle it has increased to 92.7. Another innovation carried out in this research is to calculate the significance of success with the significance test technique.

**Keywords: Scientific Approach, Teaching Supervision Ability to Evaluate the Learning Process.**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Tegallalang pada semester II tahun pelajaran 2019/2020. Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui kompetensi guru-guru SMK Negeri 2 Tegallalang dalam melaksanakan evaluasi proses pembelajaran Menggunakan kombinasi antara pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran. Metode pengumpulan datanya adalah observasi. Metode analisis datanya adalah deskriptif untuk data kuantitatif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah kombinasi antara pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran dapat meningkatkan kompetensi Penelitian tindakan dalam bidang supervisi yang penulis gunakan adalah kombinasi antara pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran. Teknik supervisi yang digunakan adalah kombinasi antara kombinasi antara pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran, pertemuan dan pendapat siswa. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan tipe isian. Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan melalui 2 siklus. Siklus I dengan kombinasi antara pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran. Siklus ke II kombinasi antara pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran. Keberhasilan yang dicapai adalah meningkatnya kemampuan guru-guru dari awalnya rata-rata hanya mencapai 73,6, pada siklus I telah meningkat menjadi 80,00 dan pada siklus ke II meningkat menjadi 92,7. Inovasi lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menghitung signifikansi keberhasilan dengan teknik uji signifikansi.

**Kata kunci** : *Pendekatan Ilmiah, Supervisi Pengajaran Kemampuan Melakukan Evaluasi Proses Pembelajaran.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi anak baik jasmani ataupun rohani yang dimana di berikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan anak menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan mandiri yang dapat di terima di dalam masyarakat. Pendidikan akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar di dalam program-program pendidikan formal, nonformal atau informal di sekolah. Sesuai yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003; Mukartik dkk, 2020; Abdullah, 2020; Apriani dkk, 2020; Amalia, 2019).

Sekolah merupakan institusi yang di harapkan dapat membenntuk karakter generasi muda. Dalam kontek ini pendidikan dimaknai sebagai proses

untuk memanusiakan manusia untuk menjadi manusia dewasa seutuhnya. Melalui pendidikan di semaikan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma di masyarakat (Rohma dkk, 2020; Zulaiha dkk, 2020; Hartiwi dkk, 2020). Akan tetapi dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang di sebabkan oleh sebuah virus yang bernama corona atau dikenal dengan covid-19 (Corona Virus diseases-19). Yang mulai mewabah 31 Desember 2019 di Kota Wuhan Propinsi Hubei Tiongkok, dan penyebaran virus tersebut saat ini ke seluruh dunia dengan sangat cepat, sehingga WHO tanggal 11 Maret 2020 menetapkan sebagai wabah pandemi global. Ratusan ribu manusia terpapar virus ini di seluruh dunia, bahkan menjebabkan puluhan ribu orang meninggal dunia. Tercatat beberapa negara yang menjadi kasus tertinggi terpapar covid-19 yaitu Italia, Amerika Serikat, Tiongkok, Spanyol, dan Iran.

Bahkan juga Indonesia terkena dampaknya. Penularan lewat kontak social antara manusia sulit di prediksi dan juga tidak bisa di hindari sehingga penyebarannya juga sangat pesat. Obat penawar juga belum bisa ditemukan menjadi penyebab banyaknya kematian. Rumitnya penanganan wabah ini membuat para pemimpin dunia dan

termasuk Indonesia membuat kebijakan super ketat untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 yaitu dengan menerapkan social distancing (pembatasan interaksi social). Gagasan Pendidikan Indonesia, Vol.1, No.2, 2020, pp. 49-59 p-ISSN 2721-9240, e-ISSN 2722-0982 51 Social distancing sendiri berarti tindakan dengan memberi jarak atau menghindari keramaian atau menghindari kontak dalam jarak dekat dengan orang lain. Atau dijelaskan oleh Center for Disease Control (CDC), social distancing merupakan tindakan menjauhi perkumpulan orang dalam jumlah besar, menghindari pertemuan massal dan menjaga jarak antar manusia. Dengan penerepan social distancing (pembatasan interaksi social) berdampak juga dalam dunia pendidikan. Pemerintah membuat keputusan untuk meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran yang tadinya di sekolah menjadi di rumah. Peralihan pembelajaran ini mamaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung dengan cara memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran daring.

Penggunaan teknologi ini juga sebenarnya terdapat beberapa masalah seperti penguasaan teknologi yang masih rendah, keterbatasan sarana dan

prasarana, jaringan internet, biaya, dan motivasi guru serta siswa yang menurun karena bosan menggunakan teknologi tersebut (Komalasari dkk, 2020; Fitria dan Suminah, 2020; Hamzah dkk, 2020; Rohma dkk, 2020). Istilah pembelajaran daring dan luring di perkenalkan di era teknologi informasi pada saat ini, pembelajaran daring merupakan singkatan dari pembelajaran dalam jaringan, atau pengganti istilah pembelajaran online yang sering kita gunakan dalam teknologi internet (Ivanova dkk, 2020; Kristiawan dan Muhaimin, 2019; Kristiawan, 2014). Menurut Ivanova dkk (2020) pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara online. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa aplikasi, seperti Google Classroom, Google Meet, Edmodo dan Zoom.

Dalam keputusan Menteri Negara Pendagunaan Aparatur Negara

dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa pengawas diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan, penilaian dan pembinaan. Dari tugas-tugas inilah pengawas sudah semestinya membantu untuk keberhasilan terhadap apa yang telah dicanangkan oleh sekolah-sekolah tadi, termasuk peningkatan kemampuan guru melaksanakan inovasi proses pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan penilaian, kemampuan guru melaksanakan evaluasi proses pembelajaran serta kemampuan guru melakukan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran guru telah dikerjakannya.

Mengacu pada tugas yang dibebankan pada para pengawas sekolah baik oleh Menteri Pendidikan maupun oleh harapan-harapan yang dilontarkan oleh kepala-kepala sekolah, maka peneliti berupaya sekuat tenaga, dengan pengorbanan waktu, pikiran dan biaya yang dikeluarkan sendiri untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut; dengan membantu salah satu tugas yang dibebankan yaitu peningkatan kemampuan guru melaksanakan inovasi proses pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan penilaian, kemampuan guru melaksanakan evaluasi proses pembelajaran serta kemampuan guru

melakukan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran guru telah dikerjakannya.

Rendahnya komitmen guru dapat terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh Wayan Jigere (Kepala Bidang Pendidikan Menengah Umum Kanwil Depdikbud Propinsi Bali: 1990) dengan penemuannya bahwa guru-guru yang telah mengikuti PKG sejak 1982 metoda mengajarnya kembali pada metoda tradisional. Disamping itu kepada Kepala Sekolah yang diteliti juga telah menyampaikan bahwa komitmen-komitmen guru-guru sudah menurun bahkan ada juga guru-guru yang muncul dan menghilang dari sekolah tanpa ada laporan apa-apa pada kepala sekolah.

Dengan sistim pendidikan yang baru yang menerapkan sistim keberhasilan secara terpadu akan lebih memungkinkan mutu pendidikan akan lebih baik. Dalam hal ini tenaga-tenaga kependidikan seperti guru, pengawas, kepala sekolah, tenaga kependidikan yang lain termasuk komite sekolah sudah semestinya bahu membahu, saling tunjang, saling isi dalam upaya untuk menelorkan hasil yang maksimal.

Hasil lulusan siswa yang rendah amat berdampak pada pikiran-pikiran yang negatif yaitu menoleh pada kualitas profesi mengajar guru. Inilah kejadian yang ada di lapangan, bila murid-murid bodoh maka yang

disalahkan adalah gurunya, namun yang sebenarnya bukanlah begitu. Hal-hal yang semacam inilah yang sedang diselidiki oleh peneliti.

Bila kita lihat pendapat-pendapat beberapa ahli yang bertalian dengan pendapat-pendapat negatif di atas, dapat penulis kemukakan pendapat Sahertian (1992) yang mengatakan bahwa guru dengan tingkat berpikir abstrak dan imajinatif tinggi punya kemampuan untuk berdiri di depan kelas dan dengan mudah menghadapi masalah-masalah belajar mengajar seperti manajemen kelas, disiplin, menghadapi sikap acuh tak acuh dari siswa, dan mampu menentukan alternatif pemecahan masalah. Ia juga dapat merancang berbagai program belajar dan dapat memimpin siswa dari berpikir nyata ke berpikir konseptual. Sebaliknya guru yang mempunyai kemampuan berpikir yang rendah tidak mampu melihat dengan jelas problem yang dihadapi di kelas waktu mengajar, dan bila menghadapi kerja selalu bingung. Pendapat tersebut sudah jelas-jelas menerangkan bahwa kualitas profesi mengajar guru akan ditentukan oleh dua hal tadi. Disamping itu ada juga pendapat yang dikemukakan oleh Glickman, 1981 (dalam Sahertian, 1992) yang dinamakan Paradigma Kategori Guru.

Menurutnya bahwa perkembangan guru dapat dipandang dari dua segi yaitu: 1) Kemampuan berpikir abstrak (imajinatif), dan 2) Komitmen (keterlibatan aktif dalam tanggung jawab yang mendalam). Di sini jelas-jelas sudah kita lihat bahwa komitmen guru sangat penting. Salah satu contoh keterlibatan aktif guru dalam tanggung jawab yang mendalam misalnya meningkatkan kemampuan dalam melakukan inovasi proses pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan penilaian, kemampuan melakukan evaluasi serta kemampuan dalam melaksanakan tindak lanjut terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan termasuk membimbing siswa dengan tulus pada saat-saat siswa mengerjakan latihan. Guru mengetahui benar siapa siswa-siswa yang aktif, rajin mengangkat tangan dan bertanya bila dia tidak paham atau tidak mengerti dengan mengangkat tangan menjawab pertanyaan guru atau mengangkat tangan memberikan saran atau pendapat. Dalam hal ini kemampuan dan komitmen guru amat diperlukan seperti membimbing siswa-siswa yang tidak pernah angkat tangan, yang pendiam dan lain-lain. Guru mesti mendekati mereka itu dan mencoba berdialog dengan murid-murid semacam itu untuk mengetahui apa paham atau tidak dengan apa yang diajarkan. Inilah

salah satu contoh profesi mengajar guru yang akan menentukan keberhasilan atau kemajuan siswa. Di sana akan sangat kelihatan kualitas profesi mengajar guru.

Daryanto (2005: 84) mengatakan bahwa supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1988: 57), arti supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan orang lain dengan maksud untuk perbaikan. Mantja (2005: 1) mengatakan bahwa supervisi mulai dikenalkan di Indonesia pada saat berlakunya Kurikulum 1975. Supervisi sama dengan kepengawasan dalam tujuan-tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, berfungsi sebagai monitoring, kegiatannya memiliki fungsi manajemen serta berorientasi pada tujuan pendidikan. Perbedaannya adalah kepengawasan lebih berkaitan dengan sejauhmana rencana yang telah ditetapkan tercapai. Supervisi lebih peduli pada upaya-upaya membantu guru untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan. Muhammad Azhar (1996: 43) mengatakan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas dan bertujuan untuk

mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sindu Muliando, Eko Ruddy Cahyadi, Muhamamd Karabet Widjajakusuma (2006: 3) menulis bahwa supervisi berasal dari Bahasa Inggris *super* dan *vision*. *Super* berarti sifat lebih hebat, istimewa dan *vision* adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkah, ulah dan kerja orang lain. Langkah-langkah supervisi yang bisa dilakukan antara lain: pengorganisasian, manajemen, presentasi, instruksi kerja, disiplin kerja, produktivitas kerja, pendidikan dan pelatihan untuk bawahan, teknik konseling, team work, penilaian kinerja. Mari kita lihat pendapat Ngalim Purwanto (1998) yang mengatakan: Supervisi Pengajaran adalah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi, baik personal maupun material, yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.

Kata kemampuan mempunyai arti sebagai kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 51). Kata kemampuan dalam bahasa Inggris adalah *ability* (Kamus Umum Lengkah Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, 318) yang artinya adalah kecakapan, kemampuan.

Dalam Kamus Webster's New American Dictionary halaman 3 kata ability berarti *state of being able, power to perform, possession of enough strenght or skill to accomplish a given task*. Bila dicoba menjadikan bahasa Indonesia, arti ability tersebut adalah betul-betul mampu, kekuatan performansi, dan arti yang terakhir yang merupakan kajian dan berhubungan tepat dengan pengukuran yang hendak dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pemilikan kekuatan atau kecakapan yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Setelah penulis kemukakan pengertian kemampuan, selanjutnya penulis akan menyampaikan pengertian dari pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam hal ini pelaksanaan proses pembelajaran adalah pelaksanaan yang sesuai dengan Permen Diknas No. 41 tahun 2007 yang isi pentingnya adalah bagaimana guru merubah pola yang sudah mereka biasa gunakan yaitu pengajaran menjadi pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan tidak lagi berceramah atau menceramahkan pembelajaran tetapi guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang fleksibel, berwawasan, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan

ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Pendahuluan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah). Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada hal-hal penting dalam Permen No. 41 tersebut seperti: buku teks yang digunakan adalah buku-buku yang sudah disyahkan oleh Departemen Pendidikan, rasio buku teks adalah: 1: per satu mata pelajaran, selain buku teks pelajaran, guru juga boleh menggunakan buku panduan, buku pengayaan, buku referensi dan sumber lainnya serta buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus melakukan pengelolaan kelas dengan baik seperti: tempat duduk siswa, suara guru, tutur kata guru, materi yang digunakan, ketertiban, kedisiplinan kelas, penguatan, umpan balik, penghargaan terhadap pendapat siswa, pakaian guru yang rapi, sopan, bersih, penyampaian silabus pada awal semester serta memulai dan mengakhiri proses sesuai waktu yang dijadwalkan.

Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mencari pertimbangan terhadap sesuatu ide, metode berdasarkan suatu patokan atau kriteria (Depdiknas, 2009, modul 2 : 13). Dalam pembelajaran meliputi pemantauan, supervise, evaluasi, pelaporan dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Evaluasi proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama semua pihak yang terkait sesuai ketentuan tentang hak, kewajiban warga netara, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Masih pada buku yang sama (2009, Modul 3:27) dijelaskan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan, proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilaksanakan guru dengan cara : 1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, 2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran terhadap guru adalah menilai kualitas silabus dan RPP yang memuat identitas

mata pelajaran, standar kompetensi (SK). Kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, sumber belajar. Untuk hal tersebut, Apakah : 1) RPP dijabarkan dari silabus dan nantinya kegiatan peserta didik terarah untuk mencapai Kompetensi Dasar, 2) RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran nantinya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan memberi ruang bagi prakarsa, kreatifitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan peserta didik. 3) RPP disusun dengan : (a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (E) keterkaitan dan keterpaduan, (F) menerapkan TIK (Depdiknas 2009, Modul 3:27).

Pemikiran yang muncul dari semua batasan keilmuan yang sudah disampaikan, bahwa selain kemampuan guru melaksanakan proses belajar mengajar, maka komitmen memegang peranan yang sangat penting. Tanpa komitmen yang tinggi maka proses yang



dilakukan guru tidak akan optimal. Tugas guru agalah berat, selain membentuk intelektual juga harus menanamkan nilai-nilai moral. Contoh moral yang baik bagi seorang pemimpin sangat diperlukan karena sering perilaku seorang akan ditiru orang siswa. Penggunaan kombinasi pendekatan klinis dan ilmiah dengan teknik peremuan formal dan teknik penggunaan pendapat siswa akan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, penilaian hasil belajar, evaluasi proses pembelajaran dan melakukan tindak lanjut pelaksanaan proses pembelajaran.

Melalui pertemuan formal kepala sekolah dalam memberikan penambahan wawasan kepada guru tentang kompetensi guru, sehingga guru-guru makin menyadari kekurangannya. Hal ini akan membantu guru untuk melakukan reposisi profesinya untuk menjadi guru yang lebih profesional yaitu guru yang efektif dan berwawasan ke depan.

Timbul kesadaran pada guru bahwa pengawas yang abadi dalam proses belajar mengajar agalah siswa. Siswa bisa bicara pada orang tua atau pada masyarakat tentang gurunya, maka seorang guru semestinya tidak hanya menunjukkan kelebihan pada saat diawasi oleh seorang pengawas pendidikan, memainkan

Hasil penelitian Ketut Mendra (2000) tentang penerapan pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran dapat Meningkatkan Kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kinerja guru-guru SD 2 Singaraja telah menemukan bahwa pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran mampu meningkatkan kinerja guru-guru SD 2 Singaraja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Wija tentang penggunaan pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran untuk meningkatkan kinerja guru-guru mengajar di SD Negeri 1 Denpasar telah menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran oleh kepala sekolah mampu mengaktifkan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hipotesis tindakan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: penerapan pendekatan ilmiah dengan supervisi pengajaran dapat meningkatkan kinerja guru melakukan evaluasi proses pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai dilakukan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini terfokus pada penelitian tindakan sekolah.

Salah satu contoh penelitian tindakan adalah desain yang dibuat oleh Ebbut (dalam Sukidin, dkk., 2002) seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Model Ebbut

Disain yang diberikan oleh Ebbut di atas siklusnya sampai 3. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan dua siklus dan mengikuti model penelitian yang diberikan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008)

Penelitian ini dilaksanakan di kepada guru-guru SMK Negeri 2 Tegallalang yang berjumlah 10 orang. Sedangkan Objeknya adalah peningkatan kinerja guru-guru dalam melaksanakan evaluasi proses pembelajaran.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah mengikuti langkah-langkah yang digunakan dalam

supervisi akademik. Untuk menguji hipotesis penelitian ini dicocokkan dengan indikator-indikator keberhasilan penelitian yaitu pengisian lembar observasi penelitian tugas guru. Apabila indikator indikator keberhasilan belum tercapai, maka penelitian ini belum bisa dikatakan berhasil ,dan dilanjutkan ke proses berikutnya, apabila hasil yang diperoleh sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, maka penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Deskripsi yang dapat disampaikan nuntuk perolehan data awal sebagai indikator yang dituntut yaitu minimal siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau melebihi Ketuntasan belum tercapai. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 4 guru yang tuntas atau hanya 40% yang tuntas dari 10 guru pada semester II tahun pelajaran 2019/2020 di bawah ketuntasan. Data tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan guru SMK Negeri 2 Tegallalang pada awalnya. Kekurangan yang ada adalah akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional. Kelebihannya adalah peneliti sebagai pengawas telah giat melakukan supervisi secara maksimal. Perkembangan kemampuan guru pada siklusI adalah

hanya 18 orang (80%) yang memperoleh nilai dengan Ketuntasan dalam proses pembelajaran di sekolah binaan. Sedangkan yang lainnya yang berjumlah 2 orang (20%) belum mampu mencapai ketuntasan yang dituntut. Data tersebut menunjukkan bahwa guru-guru tersebut belum giat dalam mengikuti proses pembelajaran oleh karenanya peneliti harus lebih giat lagi melakukan pembelajaran pada siklus berikutnya. Upaya yang lebih giat yang bisa peneliti laksanakan pada siklus yang kedua ini berpenekanan pada perbaikan-perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada diri guru. Semua kekurangan pada siklus I yang sudah disampaikan pada refleksi siklus I di depan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan. Perbaikan ini banyak dilakukan pada pertemuan awal sebelum mereka masuk kelas. Pada saat bimbingan tersebut diberi penekanan agar mereka merubah cara yang mereka lakukan selama ini yaitu mengajar dirubah dengan membelajarkan. Jadi guru tidak diharapkan untuk menceramahkan materi, guru tidak diharapkan menghabiskan waktunya untuk berdiri di depan kelas dan ngomong a, b, c, dan terus menerus mendominasi kelas. Yang dituntut adalah lebih 60% waktu digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, jadi guru boleh

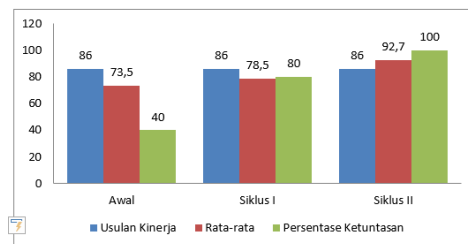
duduk di bangku guru dan tidak harus terus menerus berdiri ngomong ini, ngomong itu sampai habis waktu pembelajaran tetap juga berdiri. Pada pertemuan awal diberikan bimbingan tentang kekurangan-kekurangan yang ada selama siklus I untuk diperbaiki dan diminta agar guru-guru melihat apa yang mereka tulis di RPP dan melaksanakan sesuai apa yang mereka tulis. Disamping itu guru-guru juga diminta untuk memperhatikan waktu sesuai dengan apa yang mereka telah tulis di RPP. Diskusi yang matang yang dilakukan pada pertemuan awal ternyata mampu menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan. Dari rata-rata siklus I 80,00 pada siklus yang ke II ini naik menjadi 92,7. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang maksimal yang dapat ditujukan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

**Tabel 01** : Hasil Penilaian Kinerja Guru Melaksanakan Evaluasi Proses Pembelajaran yang berkualitas dari awal, siklus I, dan Siklus II

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	736	785	927	Usulan kinerja yang diharapkan adalah rata-rata klaksikal mencapai 86-100 dengan kriteria "Amat Baik"
Rata Rata Kelas	73,6	78,5	92,7	
Prosentase ketuntasan	40%	80%	100%	

**Grafik 01:** Hasil Penilaian Kinerja Guru Melaksanakan Evaluasi Proses Pembelajaran yang berkualitas dari awal, siklus I, dan Siklus II



### Pembahasan

Beberapa hal yang menarik untuk disimak lebih lanjut terhadap pelaksanaan dan hasil penelitian ini yaitu:

1. Seringnya peneliti selaku pengawas berkunjung ke sekolah membuat terjadinya perubahan perilaku guru, ini terlihat dari hasil tes siklus ke-2. Dengan pengamatan langsung di lapangan, jarang terjadi kelas kosong dan persiapan-persiapan pengajaran yang mesti dibuat oleh guru-guru sudah dilaksanakan, walaupun masih kurang lengkap atau masih photocopian dan bahkan ada satu atau dua guru yang dengan suatu alasan kelupaan membawa perangkat pengajarannya tetapi mereka semakin rajin datang ke sekolah karena akan dinilai oleh siswa-siswi mereka.
2. Perubahan nilai kelihatan cukup bagus dan kebanyakan guru-guru rata-rata nilainya naik dari kisaran 6

ke atas menjadi kisaran 7 ke atas, hal ini juga jelas merupakan bukti bahwa komitmen guru-guru sudah lebih baik dari sebelumnya. Memang merupakan hal yang cukup payah untuk mengupayakannya karena para pengawas sekolah harus lebih rajin datang ke sekolah-sekolah terutama sekolah-sekolah yang ditugaskan menjadi binaannya. Upaya peningkatan kemampuan guru-guru juga bagus dilakukan lewat kepala-kepala sekolah agar kepala sekolah yang lebih sering mengawasi dan melakukan rapat-rapat di mana upaya memberi penekanan-penekanan yang lebih sering dapat dilakukan.

3. Peningkatan nilai dari C ke A memang belum banyak terjadi pada guru-guru. Rupanya agak sulit bagi guru-guru meningkatkan nilainya dari rata-rata 80,00 menjadi rata-rata 92,7. Jadi untuk mencapai peningkatan 2 sudah merupakan hal yang tidak mudah. Sangat luar biasa bila banyak dari guru-guru bisa meningkat mencapai klasifikasi A dari klarifikasi C, namun dari peningkatan B ke A ada yang bisa melakukannya. Bila pengawasan-pengawasan, pembinaan-pembinaan cukup sering dilakukan otomatis peningkatan kemampuan guru-guru akan bagus namun bila pengawasan-pengawasan

dan pembinaan-pembinaan hanya dilakukan oleh pengawas karena keperluan tertentu dan sesudah itu menurun lagi pembinaan-pembinaan itu, bisa saja akan terjadi penurunan kemampuan karena tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dipaparkan pada hasil dan pembahasan, beberapa simpulan dapat ditarik yaitu: Penerapan kombinasi pendekatan ilmiah dan pendekatan klinis pada supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik pertemuan formal dan teknik menggunakan pendapat siswa dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMK Negeri 2 Tegallalang dalam melakukan inovasi pembelajaran, penilaian proses pembelajaran, melakukan evaluasi hasil dan melaksanakan tindak lanjut.

Harapan kepala sekolah agar pengawas membantu mengoptimalkan peningkatan kemampuan guru-guru ternyata terbukti dengan efektif. Dari sekian guru yang penulis tanyai, perasaan guru-guru amat berbeda bila pengawas memasuki ruang kelas dalam melakukan monitoring.

Pada tahap awal penelitian kepala sekolah yang berbicara pada guru-

gurunya tentang peningkatan kemampuan guru, tindakan guru-guru baru pada tahap sederhana dengan memperoleh klasifikasi pada tingkatan C.

Pada tahap ke dua, dimana pengawas dan kepala sekolah telah terjadi peningkatan kemampuan guru, dengan ditambah bahwa mereka akan dicek lewat angket pada siswa sehingga hasil yang tercapai sudah pada tahap signifikan.

Setelah diberikan angket siswa-siswa mereka, guru mulai mengetahui bahwa mereka sedang dinilai kemampuannya sehingga perubahan-perubahan perilaku, keaktifan masuk, pembuatan perangkat pengajaran guru ternyata sudah berubah dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Hal ini terjadi demikian karena guru-guru di SMK Negeri 2 Tegallalang sudah mempunyai rasa malu dengan adanya pengawas sekolah yang datang ke sekolah berulang kali.

Peneliti sadar bahwa kemampuan yang dimiliki sebagai insan Tuhan yang cukup terbatas sudah mengupayakan peningkatan kemampuan guru-guru dengan segala ilmu yang dimiliki, hasilnya dapat juga mengubah kemampuan guru-guru menjadi lebih baik, walaupun ada juga yang menurun. Agar bisa terjadi perubahan-perubahan tentu banyak waktu, banyak pertemuan-

pertemuan dan pemberian saran-saran atau petunjuk-petunjuk bagi guru-guru harus dilakukan. Dengan kalimat yang lebih transparan, bahwa peneliti adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan-kekeliruan.

### **Saran-saran**

Melihat hasil-hasil penelitian ini yaitu berhasil ditingkatkannya kemampuan guru-guru, maka penulis ingin menyerankan kepada:

1. Para guru SMK Negeri 2 Tegallalang, bahwa saat ini dunia memasuki era keterbukaan, era persaingan, maka tidak ada jalan lain, guru-guru harus mempunyai nilai jual dan nilai tawar yang tinggi. Artinya, bahwa guru-guru harus mendapat kepercayaan dari siswa, yang mana akan bermuara pada kepercayaan dari masyarakat. Guru-guru diharapkan memiliki kesadaran diri dalam meningkatkan kemampuannya terhadap pendidikan walaupun tidak diawasi atau tidak dicek oleh pengawas. Dengan peningkatan kemampuan guru-guru diharapkan mutu pendidikan akan bisa meningkat sehingga Indonesia tidak akan terlalu jauh ketinggalan dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan negara-negara lain.
2. Kepada teman-teman kepala sekolah, pendekatan yang disajikan ini dapat kiranya dicobakan di sekolah masing-masing dengan berbagai inovasi, sehingga lebih banyak lagi wacana dan pengetahuan ilmiah yang dapat diciptakan. Dalam peningkatan kemampuan guru-guru agar kepala sekolah mengajak pengawas dan murid-murid untuk berperan aktif melakukan pengawasan terhadap guru-guru mereka, sehingga terjadi interaksi yang aktif yang merupakan tahapan atau tingkatan koreksi diri.
3. Kepada para pengawas sekolah, sudah saatnya penilaian kinerja supervisi tidak hanya mengacu kepada format baku. Jika itu terjadi maka tidak ada kreativitas dan inovasi dalam bidang supervisi yang akan muncul. Sudah saatnya para pengawas menggunakan pendekatan ilmiah dan klinis dalam melakukan supervisi terhadap guru, karena pengelolaan pendidikan pada dasarnya adalah sebuah seni.
4. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali juga disarankan untuk menyokong program peningkatan kemampuan guru-guru lewat surat-surat pemberitahuan atau surat-surat penekanan terhadap para guru-guru agar mereka lebih giat, lebih gigih, lebih mendalami dan berupaya dengan sungguh-sungguh

melaksanakan tugasnya. Bila tidak dilakukan hal-hal semacam itu maka suatu saat kemampuan guru-guru cepat berubah, seperti kita sudah lihat pendapat ahli di depan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 1983, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Penerbit Sinar Baru: Bandung.
- Arikunto, Suharsini, 1992, *Prosedur Penelitian*, PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Aziz Hoesein, Abdul, 1995, *Karya Tulis Ilmiah Dibidang Pendidikan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dantes, Nyoman, 2000, *Peningkatan Pembangunan Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, PGRI Pengurus Daerah Tingkat I Bali.
- Depdiknas, 2008. *Kompetensi Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Depdiknas, 2009. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Faizal, Sanafiah dan Mulyadi Guntur Waroso. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hendiyat Soetopo & Wasty Soemanto, 1988, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, PT. Bina Aksara Jakarta.
- Ine I. Yousda & Zainal Arifin, 1993, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara: Jakarta.
- Kartini Kartono, 1992, *Psikologi Wanita*, Jilid I, CV. Mandar Maju: Bandung.
- Kusmintardjo & H. Burhanuddin, 1998, *Dasar-dasar Manajemen II (Kepemimpinan)*, Direktorat Pendidikan Menengah Umum: Jakarta.
- Mahfud Shalahuddin, 1991, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit PT. Bina Ilmu: Surabaya.
- Margono, S, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Ngalim Purwanto, 1998, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Penerbit Remaja Rosda Karya: Bandung